

Penentuan Lokasi Pasar Induk dan Pasar Satelit di Kabupaten Solok Selatan

ANSOFINO

Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang
email: ansokino2001@yahoo.com

Abstract. The focus of this research at Solok Selatan district are how determine for appropriate market area especially centre and satellite market and how the precise of economic development in Solok Selatan area. The used kind of data are primer and secondary for collection by mean of field observation and interview. Strategic analysis carried out are used regional economic strategy with applied of analysis for the geographic accessibility and potential index, the calculate of centralities index, minimum transportation cost analysis, demand cone analysis, gravity law models, carrying capacity analysis for environment, finally, local spatial area analysis. The result of this research point of the market, finded three market location more efficient are: market at Sangir central place especially Padang Aro market, it Sungai Pagu central place is Muaro Labuah market and finally the market at Sangir Jujuhan central place is Lubuak Malako market. This implication are Padang Aro can be prime market, both Muaro Labuah market and Lubuak Malako market as well as Abai market can be created satellite market of in the future affordable the support of Padang Aro as prime market.

Keyword : Market Location Determination of Centre, Satellite Markets, South Solok

Abstrak. Fokus utama kajian Pembangunan Pasar di Kabupaten Solok Selatan adalah bagaimana menentukan lokasi pasar induk dan pasar satelit yang tepat dan sesuai dengan perkembangan perekonomian wilayah Kabupaten Solok Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder melalui observasi dan wawancara. Pendekatan analisis dengan menggunakan pendekatan ekonomi wilayah menerapkan peralatan analisis aksesibilitas geografis dan potensial indeks, menghitung indeks sentralitas, biaya transportasi minimum, model permintaan kerucut, model gravity law, analisis daya dukung lingkungan, dan analisis tata ruang wilayah. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga lokasi pasar yang lebih efisien, yakni: Pasar Padang Aro di Kecamatan Sangir, Pasar Muaro Labuah di Kecamatan Sungai Pagu, dan Pasar Lubuak Malako di Kecamatan Sangir Jujuhan. Implikasinya adalah pasar Padang Aro dapat dijadikan sebagai pasar pusat atau pasar induk sedangkan pasar Muaro Labuah, pasar Lubuak Malako, serta pasar Abai dijadikan sebagai pasar satelit yang nantinya akan mampu mendukung pasar induk.

Kata Kunci: Penentuan Lokasi Pasar Induk, Pasar Satelit, Solok Selatan

Pendahuluan

Struktur perekonomian Kabupaten Solok Selatan sejak terjadinya pemekaran, tahun 2003, mengalami perubahan dari ekonomi berbasis pertanian ke perdagangan dan jasa. Ini terlihat dari struktur pembentukan nilai pendapatan domestik regional brutonya, yang masih didominasi oleh sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan dan subsektor perdagangan besar. Perubahan ke arah dominannya subsektor perdagangan ini haruslah diiringi dengan pengembangan sektor yang esensial berkaitan dengan ekonomi yang berbasis perdagangan dan jasa, seperti pengembangan pembangunan area pasar (*market area*) dan

kelembagaannya, baik di tingkat nagari maupun tingkat kecamatan, yang nantinya berimplikasi terhadap pengembangan potensi wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Blair (1991: 65), area pasar adalah wilayah di mana suatu produk dapat dijual. Kekuatan ekonomi dapat membentuk area pasar suatu produk. Produksi barang dan jasa akan terkonsentrasi pada lokasi tertentu karena adanya skala ekonomi, area di mana barang dan jasa lebih banyak dihasilkan akan membangun area pasar. Area pasar akan terbatas oleh semakin besarnya area pelayanannya, yang menyebabkan semakin besarnya biaya transportasi pada lingkaran luar dari suatu area pasar. Artinya, bukan hanya skala ekonomi yang menentukan

lokasi pasar, tetapi juga biaya transportasi akan menghalangi produsen barang dan jasa tertentu dari pelayanan pasar pada suatu lokasi tertentu (Fujita, 2002: 115-119).

Penambahan jumlah pasar disesuaikan dengan ukuran pelayanan pasar. Menurut Blair (1991: 77-78), ada tiga faktor yang menentukan ukuran area pasar bagi produk barang dan jasa tertentu: (1) Jika *economic of scale* signifikan, maka produsen akan mampu menutup kerugian dan tambahan biaya transportasi dari pelayanan pasar yang lebih jauh; (2) Kepadatan permintaan (*demand density*) adalah jumlah yang diminta per unit barang dan jasa per orang dikalikan dengan besarnya jumlah penduduk. Besarnya *demand density* akan semakin besarnya produsen beroperasi di area pasar tertentu; (3) Pengaruh biaya transportasi pada ukuran pasar. Biaya transportasi rendah menyebabkan ukuran pasar meningkat untuk beberapa produk barang dan jasa. Jika skala ekonomi ada dan biaya transportasi menurun, maka barang dan jasa dapat disediakan lebih murah di setiap lokasi, termasuk di luar batas pelayanan pasar. Jadi, penambahan jumlah pasar ditentukan oleh ukuran pengaruh pelayanan suatu pasar pada suatu produk atau beberapa produk, dalam hal ini karena perekonomian Kabupaten Solok Selatan masih berada pada tahap dominan agraris, tentu ukurannya adalah produsen barang-barang pertanian yang dipasar di samping barang-barang kebutuhan rumah tangga masyarakat.

Penentuan lokasi pasar untuk tambahan pasar baru ditentukan oleh kepadatan penduduk (Isard, 1976: viii), kelengkapan sarana publik pada setiap nagari dan kecamatan, serta jenis komoditas khusus yang belum ada fasilitas pasarnya, seperti pasar ternak dan lain-lain. Di samping itu, juga dikaitkan dengan jaringan kerja pasar antara pasar tradisional, pasar satelit dengan pasar induk, sehingga akhirnya terbentuk struktur pasar yang berhierarki dan membentuk jaringan kerja pasar yang efisien.

Berdasarkan bentuk dan karakteristik pasar, menurut Evers dan Schrader (1994:38-40), tipologi aktivitas perdagangan yang diatur pada suatu pasar sebagai *market place* yakni: (1) Pasar untuk perdagangan berskala kecil adalah pasar dengan bentuk perdagangan dengan volume dan nilai komoditas yang rendah; (2) Pasar untuk perdagangan berskala kecil yang masih berorientasi subsistensi, barang dagangan diproduksi oleh rumah tangga atau barang-barang dagangan dikumpulkan oleh rumah tangga, kemudian dipertukarkan masing-masing secara lokal dalam area yang lebih luas; (3) Pasar untuk perdagangan berskala kecil yang berorientasi keuntungan, barang dagangan dibawa oleh penjaja keliling dari satu area ke area lainnya; (4) Pasar untuk perdagangan berskala besar yang berorientasi profit, komoditas perdagangan bervolume besar dibawa melintasi suatu wilayah.

Sedangkan menurut Nugroho (Zusmelia dkk, 2012: 126) aktivitas transaksi yang terjadi di pasar saat sekarang telah memperlihatkan terjadinya transaksi dalam bentuk rasionalisasi dalam kehidupan ekonomi yang menempatkan semangat *cost-benefit calculation* sebagai landasan utama dalam berperilaku.

Dari uraian di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah (1) Mengidentifikasi ukuran dan skala ekonomi pasar-pasar yang telah ada untuk dapat dikembangkan sesuai dengan pesatnya arus perdagangan menengah dan besar serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap pasar sebagai *market place* yang berkontribusi terhadap pengembangan perekonomian Kabupaten Solok Selatan; (2) Menentukan lokasi pasar baru yang lebih dapat mewakili kebutuhan aktivitas perekonomian yang semakin tinggi dan kompleks, khususnya pasar untuk komoditas unggulan Solok Selatan yang berfungsi sebagai pasar satelit dan pasar induk; (3) Meningkatkan pelayanan fasilitas ekonomi perkotaan di wilayah-wilayah pusat pertumbuhan baru (*central place*), khususnya pada kecamatan-kecamatan baru yang terbentuk pada hasil pemekaran kabupaten; (4) Membangun suatu jaringan kelembagaan pasar sesuai dengan tipologi perdagangan yang ada di tengah masyarakat dan menghubungkan aktivitas perekonomian di tingkat lokal dengan perekonomian di pusat pertumbuhan dan bahkan menghubungkan perekonomian daerah dengan aktivitas perekonomian dengan supra lokal.

Penentuan lokasi pasar satelit dan pasar induk di Kabupaten Solok Selatan menggunakan pendekatan ekonomi spasial dan ekonomi perkotaan. Pendekatan ekonomi spasial menekankan interaksi antara lokasi lingkungan dengan aktivitas ekonomi, terutama pada masalah-masalah kota dan pasar serta isu-isu penggunaan lahan, sehingga aliran sumberdaya antarwilayah, lokasi pasar dan industri, pertumbuhan ekonomi wilayah telah menjadi kajian utamanya (Anselin 1990: 28-33). Metode yang digunakan: model biaya transportasi, model penentuan lokasi dan orientasi pasar, model permintaan kerucut (*demand cone model*), model gravity, dan model probabilitas (Blair, 1991: 65-78 dan Cann, 2001:69-71), model ukuran distribusi pasar dan kota (Sullivan, 2000:106-119), model LQ, model koefisien sentralisasi, dan indeks konsentrasi industri (Anwar, 2000&2001:1-57), model *shift and share analysis*, model aksesibilitas indeks (Randinelli, 1985:49-127). Masing-masing analisis ini menguji dan membuktikan lokasi pasar mana yang paling tepat untuk dikembangkan sebagai pusat pasar kecamatan, dan pasar induk kabupaten.

Wilayah penelitian di 7 kecamatan, Kabupaten Solok Selatan, pada setiap kabupaten dikaji semua pasar nagarinya. Setelah itu, ditentukan batas pelayanannya dan pusat pasarnya, kemudian dibandingkan dengan batas pelayanan pasar

nagari dan kecamatan lain dan pusat pasar kecamatan tersebut. Setelah ditemukan pusat pasarnya, dianalisis untuk menentukan di antara pusat pasar kecamatan, maka pusat pasar yang layak dikembangkan sebagai pasar induk ditingkat kabupaten akan dapat pula ditentukan lokasinya.

Populasi penelitian adalah penduduk yang menjadi pelaku pasar di setiap kecamatan, baik sebagai petani produsen, pedagang perantara maupun pedagang besar, penduduk sebagai pengelola pasar nagari. Setiap pelaku pasar, yakni petani produsen komoditas yang dijual di pasar nagari, pedagang pengumpul dan pedagang tetap di pasar nagari, pemilik toko lapak di pasar nagari, pedagang kabupaten yang datang ke pasar nagari masing-masingnya disampel sesuai dengan keperluan penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih agar pelaku pasar di pasar nagari setiap kecamatan dapat dipilih yang memiliki aktivitas terkait dengan aktivitas pertanian penduduk dan mereka merupakan bagian dari sistem pemasaran produk pertanian.

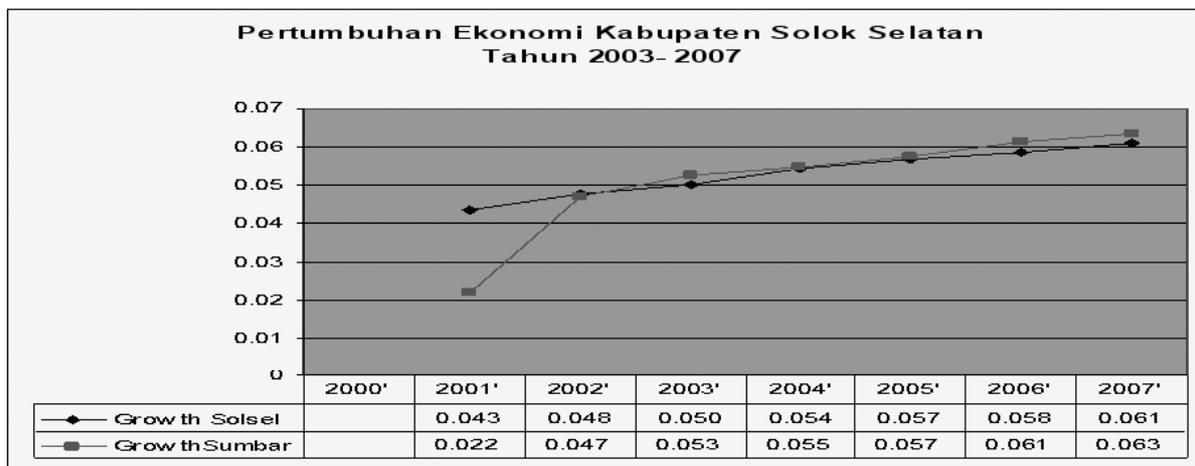
Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari pelaku pasar nagari berupa data hasil wawancara dan pengisian kuesioner penelitian. Selain itu, hasil catatan lapangan, baik untuk catatan objektif maupun reflektif dari wawancara dengan tungku tigo sajarangan, pada pengambil keputusan di *level* pemerintah. Data sekunder diperoleh dari berbagai dinas dan instansi terkait yang menangani masalah kegiatan pasar nagari. Data sekunder adalah data tentang jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan, volume perdagangan, jarak antarkecamatan dan pasar nagari, serta waktu tempuh yang digunakan penduduk untuk mencapai pasar nagari yang terdekat.

Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Solok Selatan

Kondisi perekonomian Kabupaten Solok Selatan secara makro dapat dilihat dari perkembangan Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB) nya. Struktur perekonomiannya sejak tahun 2000 sampai 2007, masih didominasi sektor pertanian. Pada tahun 2000, sektor pertanian menyumbang terhadap nilai PDRB sebesar Rp 140,68 miliar atau *share* nya 37%, dan terus meningkat sampai tahun 2004 mencapai Rp 179,85 miliar atau *share* nya sebesar 39,08% (Bappeda Kabupaten Solok Selatan dalam Angka, 2008). Terjadinya pemekaran tahun 2005 membuat penurunan *share* sektor pertanian, yang mencapai Rp 188,99 miliar atau *share* nya sebesar 38,86%, terus turun sampai 2007 yang hanya mencapai 38,21%. Lihat gambar 1.

Sementara itu, *share* sektor perdagangan tahun 2000 mencapai 18,77% mengalami penurunan sampai 2004 menjadi 18,33%, tetapi sejak 2005 *share* sektor perdagangan hotel dan restoran ini meningkat drastis mencapai 18,77%, tahun 2007. Jika dilihat rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok Selatan periode 2000-2007 sebesar 5,3% per tahun, rendahnya pertumbuhan ekonomi ini memperlihatkan bahwa pembangunan Kabupaten Solok Selatan masih menyimpan masalah mendasar, yakni semakin berkurangnya kemampuan berproduksi dan berinvestasi yang membuka kesempatan kerja, oleh karenanya angka kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat.

Pada gambar 1, diperlihatkan pertumbuhan ekonomi Solok Selatan Tahun 2007 mencapai 6,1%. Sejak terjadi pemekaran telah memperlihatkan pertumbuhan ekonomi cukup signifikan, bahkan di tahun 2005, pertumbuhan ekonomi telah sama dengan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera



Gambar 1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Solok Selatan sejak Pemekaran sampai Sekarang

Sumber: Kabupaten Solok Selatan dalam Angka (2008)

Barat. Pertumbuhan ini banyak didorong oleh sektor perdagangan hotel dan restoran.

Nilai PDRB Kabupaten Solok Selatan Tahun 2003 berjumlah Rp 436,46 miliar dengan jumlah penduduknya sebanyak 118.061 jiwa, sehingga pendapatan per kapita penduduk berjumlah Rp 3,700 ribu. Sedangkan tahun 2007, nilai PDRB berjumlah Rp 546,07 miliar dengan jumlah penduduk sebesar 130.358 jiwa, sehingga pendapatan per kapita naik tahun 2007 menjadi Rp 4.190 ribu. Selama periode 2003 sampai 2007, pendapatan per kapita Kabupaten Solok Selatan mengalami kenaikan sebesar Rp 3,790 ribu per tahunnya.

Pembangunan ekonomi Kabupaten Solok Selatan sejak terjadinya pemekaran dengan Kabupaten Solok tahun 2003 telah terus dilakukan sehingga mengalami pertumbuhan dari 5,00 % tahun 2003 terus meningkat menjadi 6,10% tahun 2007. Pertumbuhan ekonomi ini terutama didorong oleh sektor pertanian, dengan *share* sektor pertanian tahun 2003 sebesar 39,5% perdagangan hotel dan restoran sebesar 18,36%, *share* sektor industri pengolahan sebesar 10,61% dan sektor jasa sebesar 10,36%. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, seperti diperlihatkan pada gambar 1 di atas, ternyata mampu mengubah struktur perekonomian Kabupaten Solok Selatan dari sektor pertanian telah berubah ke sektor perdagangan besar hotel dan restoran.

Kondisi Fungsi Pelayanan Publik Kabupaten Solok Selatan

Perubahan sektor pertanian ke sektor pertambangan galian dan sektor bangunan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian tentu saja akan membutuhkan pertumbuhan sarana dan prasarana. Menyediakan fungsi pelayanan perkotaan di wilayah perdesaan merupakan upaya untuk mengurangi ketimpangan dengan wilayah perkotaan (Rondinelli, 1985: 99-137). Fungsi pelayanan publik yang dimaksud adalah fungsi pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pelayanan administrasi, serta pemerintahan.

Untuk fungsi pelayanan pendidikan tahun 2008, untuk tingkat pelayanan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) cukup merata. Namun, untuk tingkat SMU/SMK hanya tersebar di setiap wilayah kecamatan, kecuali Kecamatan Pauh Duo yang belum memiliki pelayanan pendidikan untuk tingkat SMU/SMK. Sedangkan, Perguruan Tinggi, menurut data, belum ada, kenyataan di lapangan sudah ditemui plang nama sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Sungai Pagu.

Untuk fungsi pelayanan kesehatan dilihat dari jumlah puskesmas, puskesmas pembantu, dan apotek yang ada. Jumlah puskesmas seluruhnya 7 buah merata setiap kecamatan, puskesmas pembantu berjumlah 29 unit juga tersebar di setiap

kecamatan, sedangkan polindes berjumlah 31 unit dan posyandu berjumlah 164 unit yang tersebar hampir di semua kecamatan yang ada.

Sedangkan untuk fungsi pelayanan ekonomi paling tinggi adalah Kecamatan Sangir dengan jumlah 74 unit yang terdiri dari Pasar terdapat 3 unit, toko atau kios sebanyak 15 unit, sawmill sebanyak 21 unit, dan *rice milling* sebanyak 21 unit. Pusat pelayanan ekonomi kedua adalah Kecamatan Sungai Pagu dengan jumlah pelayan adalah 51 unit di dominasi oleh toko/kios sebanyak 28 unit dan *rice milling* sebanyak 21 unit. Namun fasilitas pelayanan ekonomi yang tidak dipunyai oleh Kecamatan Sungai pagu adalah aktivitas sawmill, karena hanya terdapat di dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangir sendiri dan kecamatan KPGD.

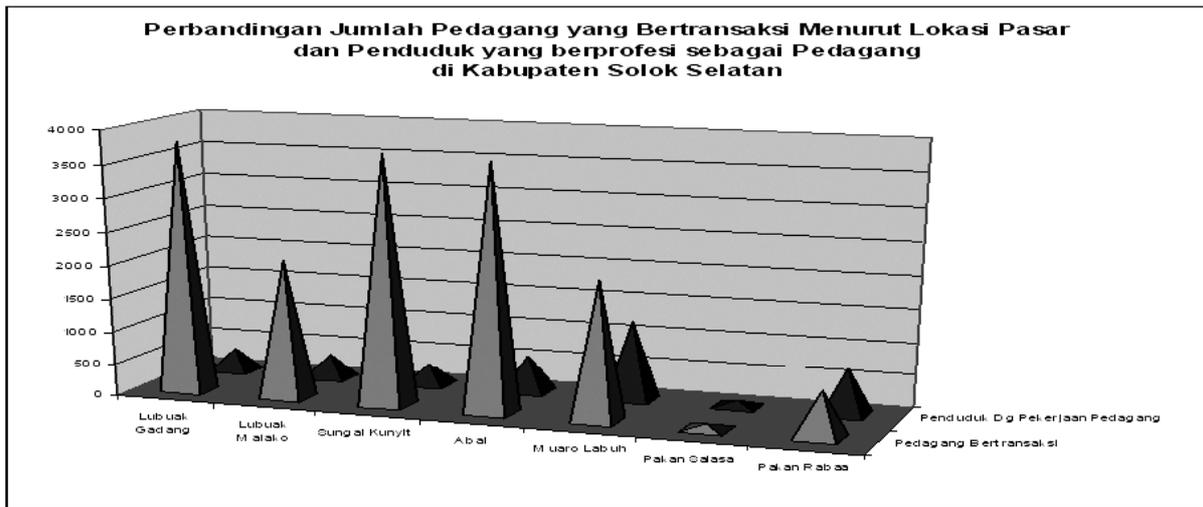
Aksesibilitas Geografis dan Potensial Wilayah Solok Selatan

Hasil analisis dari 7 wilayah kecamatan terdapat 3 kecamatan yang lebih aksesibel yakni Sangir, Sangir Jujuan, dan Sangir Balai Janggo. Tingkat aksesibilitas secara berturut-turut adalah sebesar 51,4 km, 51,7 km, dan 60 km, lebih jauhnya jarak, maka kurang aksesibel, sehingga ketiga wilayah kecamatan ini memiliki jarak yang lebih rendah, konsekwensinya berarti lebih aksesibel dan dapat dimasukkan dalam wilayah pengembangan pusat pertumbuhan Kota Padang Aro.

Gambar 2 di bawah memperlihatkan penduduk yang bekerja sebagai pedagang paling besar terdapat pada Kecamatan Sungai Pagu sebanyak 1.199 orang, sedangkan penduduk yang berkerja sebagai pedagang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Pauh Duo yang berjumlah 95 orang. Dominannya jumlah penduduk yang bermata pencaharian pedagang belum menunjukkan besarnya jumlah pedagang yang melakukan transaksi di pasar nagari di kecamatan yang bersangkutan karena tergantung seberapa besar luasnya pasar nagari dan seberapa besar jumlah penduduk di kecamatan itu. Semakin besar jumlah penduduk, aktivitas di pasar nagari semakin ramai. Disamping itu, ramainya pasar nagari ditentukan tingkat aksesibilitas geografis wilayah, semakin mudah akses semakin besar jumlah pedagang yang datang melakukan transaksi di pasar nagari yang dibuka pada setiap minggunya.

Terdapat 3 lokasi pasar yang banyak dikunjungi pedagang dalam melakukan transaksi perdagangan, yakni pasar Padang Aro mencapai 3800 pedagang, pasar Sungai Kunyit mencapai 3.750 pedagang dan pasar Abai mencapai 3700 pedagang. Di antara ketiga lokasi pasar yang ramai dikunjungi oleh pedagang, maka yang paling membuat kemacetan di jalan raya berdasarkan pengamatan adalah pasar Padang Aro.

Aksesibilitas potensial dengan memasukkan jumlah pedagang, ternyata daya pencari pedagang



Gambar 2, Jumlah Penduduk yang Berprofesi sebagai Pedagang menurut Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan

Sumber: Kabupaten Solok Selatan dalam Angka (2008)

untuk berdagang ke luar wilayah adalah kecamatan Sangir paling besar nilai koefisien matrik A(P) sebesar 23.149. Dikaitkan dengan jumlah pedagang yang datang ke pasar Padang Aro yang juga paling besar maka jumlah pedagang yang datang dan melakukan transaksi sebanyak 2.200 orang. Sebaliknya, nilai koefisien potensial matrik terendah adalah pasar di Kecamatan Pauh Duo hanya mencapai nilai 1.00,98.

Untuk nilai koefisien daya tarik menuju lokasi, maka yang paling ramai dikunjungi oleh pedagang adalah pasar nagari di Kecamatan Pakan Selasa dengan nilai koefisien matrik potensialnya mencapai 16.665,97. Sementara Kecamatan Sangir memiliki koefisien matrik potensial yang paling rendah, yakni hanya 12.974.

Berdasarkan analisis aksesibilitas potensial matrik, maka Kecamatan Sangir dengan pasar nagarinya Padang Aro, merupakan pasar yang memiliki aksesibilitas geografis yang tinggi, mudah dicapai dari segala arah dan menjadi pusat bagi pasar nagari *hinterland*nya seperti pasar nagari Liki, pasar nagari Sungai Lambai, bahkan pasar nagari Lubuak Malako dan Sungai Kunyit. Berdasarkan aksesibilitas potensial dengan memasukkan jumlah pedagang yang terlibat dalam transaksi di setiap pasar nagari, maka tingkat daya sebar dari arus perdagangan di antara kecamatan yang ada itu adalah Kecamatan Sangir dengan pasar nagarinya Padang Aro, terlihat dari nilai koefisien matrik aksesibilitas potensialnya untuk tingkat *emissiveness* paling besar yakni 23.149 lebih besar dari nagari Sungai Kunyit yang hanya mencapai 22.974. Hasil analisis aksesibilitas geografis dan potensial matrik ini memberikan keyakinan bahwa Kecamatan Sangir dengan Pasar Padang Aro merupakan lokasi pasar yang dapat menjadi pusat kegiatan pengembangan aktivitas pasar induk di Kabupaten Solok Selatan

karena tingginya tingkat *emissiveness*nya. Menurut Hirschman (Hariyanto, 2008 : 61) sejalan potensi wilayah dan nilai lokasi setiap wilayah berbeda. Pada beberapa tempat terdapat titik pertumbuhan (*growth point*) merupakan kekuatan besar untuk mendorong pemusatan pertumbuhan ekonomi.

Model Biaya Transportasi untuk Menentukan Lokasi Pasar Efisien

Total biaya transportasi untuk rumah tangga yang berlokasi dari pasar tertentu adalah pasar di pusat kecamatan, ditentukan oleh biaya transportasi produk akhir ke pasar dari lokasi produksi. Total biaya paling minimal yang menjadi lokasi pasar yang paling ideal dipilih untuk dibangun. Kemudian dengan menghitung bobot ideal dapat ditentukan apakah lokasi pasar tersebut akan menjadi *material site* atau *market site*. Hasil analisis menunjukkan pasar nagari yang terletak di Kecamatan Sangir memiliki total biaya transportasi yang lebih efisien untuk komoditas perdagangan hasil produk perkebunan, yakni hanya Rp 39, 2 juta, walaupun bobot ideal dari final produk lebih kecil dari bobot ideal dari material *input*nya, yang terlihat dari nilai bobot ideal *output* (*WoRo*) lebih kecil dari bobot ideal input (*W1R1*), sehingga lokasi pasar yang ada lebih berorientasi kepada lokasi *input* atau lokasi pasar lebih tertarik (*locational pull*) ke arah sumber input; dalam hal ini adalah komoditas perkebunan yang menjadi andalan produk pertanian Kabupaten Solok Selatan yakni karet, *cassia vera*, dan kopi.

Apabila dilihat dari lokasi pasar, terdapat tiga lokasi pasar menurut kecamatan yang memiliki daya tarik ke lokasi pasar, yakni pasar Sungai Pagu, Pauh Duo, dan KPGD, di mana biaya transportasi *output* lebih besar dari biaya transportasi *input*nya. Hal ini

Tabel 1
Hasil Analisis Biaya Transportasi Minimal untuk Komoditas Perkebunan

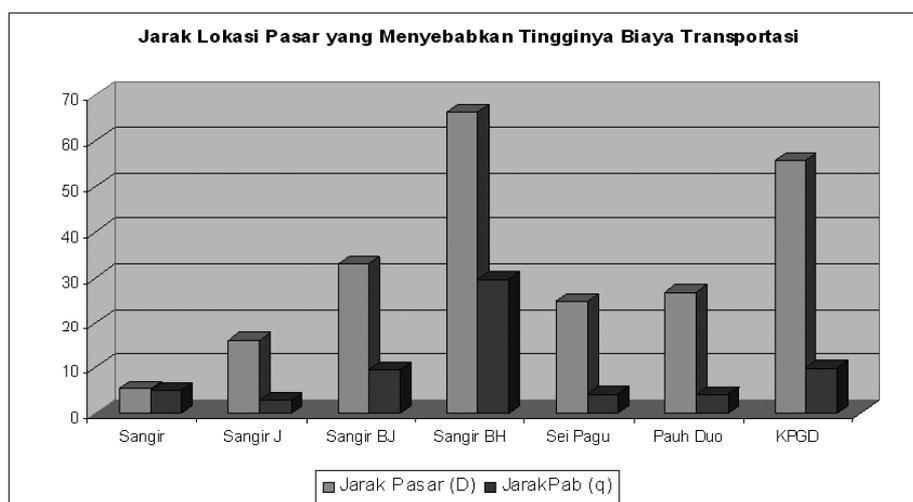
Kecamatan	Lokasi Pasar	cost market product (cmk)	cost material (cm)	TTcg	WoRo	W1R1	Locational Pull
Sangir	1. Padang Aro	1,368,000	37,796,400	39,164,400	6,840,000	7,559,280	Material site
	2. Liki						
	3. Sungai Lambai						
Sangir J	1. Lubuak Malako	69,841,200	84,238,350	154,079,550	5,372,400	30,085,125	Material site
	2. Bidar Alam						
Sangir BJ	1. Sungai Kunyit	675,213,000	1,094,847,150	1,770,060,150	28,490,000	117,725,500	Material site
	2. Talunan Tahap III						
	3. Talunan Tahap IV						
	4. TKA						
	5. TSS						
Sangir BH	1. Abai	16,113,333,000	34,873,805,435	50,987,138,435	440,255,000	1,174,202,203	Material site
	2. Sitapus						
	3. RPC						
	4. Transmigrasi						
	5. Sei Penuh LB Ulang-Aling						
Sei Pagu	1. Muaro Labuah	170,736,300	45,766,350	216,502,650	8,328,600	10,896,750	Market site
	2. Pasar Jumat						
Pauh Duo	1. Pakan Sabtu	227,110,800	51,012,000	278,122,800	9,961,000	12,753,000	Market site
	2. Pakan Selasa						
	3. Bulantiak						
KPGD	1. Sungai Kalu	251,532,800	72,023,140	323,555,940	5,504,000	7,349,300	Market site
	2. Balai Akad						
	3. Pakan Rabaa						

Sumber : Hasil analisis (2009)

disebabkan oleh jarak lokasi areal perkebunan rakyat untuk tanaman karet, kopi, dan *cassia vera*, lebih dekat ke lokasi pasar, (lihat gambar 3 di bawah). Sebaliknya, 4 kecamatan lainnya lokasi pasarnya lebih ditarik ke arah *material site*, karena biaya transportasi *input* lebih besar dari biaya transportasi *output* nya ke pasar.

Berdasarkan gambar 3 di atas, semakin kecil jarak ke lokasi pasar dan ke lokasi *input*, semakin rendah total biaya transportasi yang diperlukan untuk mentransaksikan komoditas perkebunannya di pasar. Jadi, berdasarkan analisis lokasi pasar paling ideal untuk perdagangan tanaman perkebunan

setelah mempertimbangkan jarak ke lokasi *input* dan *output* adalah pasar di Kecamatan Sangir terutama pasar Padang Aro. Lokasi ini lebih berorientasi *material site* sehingga biaya transportasi input lebih besar dari biaya transportasi *output* komoditas perkebunan. Sedangkan lokasi pasar di Kecamatan Sungai Pagu, Pauh Duo, dan KPGD memiliki total biaya transportasi yang tinggi, tetapi lokasi pasar ini lebih tertarik pada *market site*, sehingga biaya transportasi *output* nya lebih besar dari biaya transportasi *input* komoditas perdagangan hasil perkebunannya.



Gambar 3 Jarak Lokasi Pasar sebagai Penyebab Tingginya Biaya Transportasi

Sumber : Kabupaten Solok Selatan dalam Angka (2008)

Tabel 2
Jumlah Permintaan Kerucut Komoditas Perkebunan menurut Pasar Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan

Kecamatan	r cost Transpot	Penduduk(p)	a	b	Jarak(d)	demand cone	di(jarak)	FOB
Sangir	5,000	36386	4876.3	0.043	5.2	(298)	4,857.43	94343
Sangir J	6,600	10636	4876.3	0.043	15.8	(38,975,505)	4,862.01	94343
Sangir BJ	35,000	14809	4876.3	0.043	33	(723,352,254)	4,873.60	94343
Sangir BH	191,000	12433	4876.3	0.043	66.3	(6,759,851,305)	4,875.81	94343
Sei Pagu	6,300	26427	4876.3	0.043	24.7	(155,170,861)	4,861.32	94343
Pauh Duo	7,000	13486	4876.3	0.043	26.8	(97,808,873)	4,862.82	94343
KPGD	10,750	22507	4876.3	0.043	55.5	(558,968,637)	4,867.52	94343

Sumber: Hasil Analisis (2009).

Model Permintaan Kerucut (*Demand Cones Model*) Pasar Induk dan Satelit

Model permintaan kerucut (*demand cone*) dibangun dengan meregresikan permintaan komoditas perkebunan rakyat dengan menggunakan *data series* produksi perkebunan sejak 2003-2008 dan *data series* nilai subsektor perkebunan yang menyumbang terhadap PDRB. Nilai konstanta untuk komoditas perkebunan adalah 4876,3 dan nilai koefisien harga komoditas perkebunan adalah 0,0043, dengan nilai koefisien dapat ditaksir model permintaan kerucut yang memasukkan biaya transportasi dan jarak rata setiap lokasi pasar dari pusat kegiatan ekonomi utama yakni Kota Padang Aro. Ternyata, model sangat signifikan dengan nilai koefisien regresi ($R^2 = 0,92$) dan nilai DW = 1,45 telah memberikan keyakinan secara statistik bahwa model dapat diterima, sehingga dengan menggunakan nilai konstanta dan nilai koefisien hasil regresi permintaan komoditas perkebunan inilah kemudian dibangun model permintaan kerucut (*demand cone*).

Hasil analisis untuk kasus pasar yang menghitung permintaan kerucut pada setiap pasar menurut kecamatan dengan menghitung biaya transportasi barang dan penumpang menuju tiap-tiap lokasi pasar berdasarkan jarak lokasi pasar masing-masing relatif terhadap yang lainnya, di samping harga di tingkat FOB. Ternyata berkurangnya jumlah permintaan sejalan dengan semakin tingginya biaya transportasi dan jauhnya jarak.

Di antara lokasi pasar terdapat tiga lokasi pasar yang lebih efisien, yakni pasar di Kecamatan Sangir terutama Pasar Padang Aro, di Kecamatan Sungai Pagu, yakni pasar Muaro Labuah, dan pasar di Kecamatan Sangir Jujuhan, yakni pasar Lubuak Malako. Di antara ketiga pasar yang paling efisien adalah pasar di Kecamatan Sangir, terutama pasar Padang Aro. Implikasinya adalah bahwa pasar di Kecamatan Padang Aro merupakan pasar pusat atau pasar induk yang paling efisien dan dua pasar lainnya adalah pasar satelitnya, yakni pasar Muaro Labuah dan pasar Lubuak Malako.

Model Reilly Law untuk Menentukan Tingkat Gravity Lokasi Pasar

Model *gravity* memfostulatkan kecenderungan individu untuk berhenti pada pusat lokasi A akan meningkat sebagaimana ukuran tempat lokasi A meningkat, dan akan menurun sebagaimana jarak tempuh antara tempat lokasi A dan pelanggannya akan meningkat. *Gravity retail* dari *Reilly law* menyatakan bahwa titik di mana perdagangan adalah sama dibagi antara jalan dua kota melalui suatu titik di mana ratio jarak perkilometer sama dengan ratio jumlah penduduknya (Blair, 1991: 69-71).

Hasil analisis menunjukkan, setiap kecamatan terdapat satu pasar nagari yang lebih besar dari yang lainnya, sehingga jangkauan pelayanan pasar nagari yang berpengaruh kuat ini lebih jauh dari pasar nagari utama dan mendekati lokasi pasar nagari yang lebih kecil ukurannya. Artinya, daya tarik satu lokasi pasar meningkat dengan ukuran luas kecamatan dan daya tariknya menurun dengan jauhnya jarak. Pada kecamatan Sangir, jarak antara pasar Padang Aro dengan pasar Liki adalah lebih kurang 7 km, namun *breaking point* atau wilayah pengaruh atau wilayah pelayanan pasar Padang Aro mencakup radius 3,6 km ke arah pasar Liki dan *breaking point* wilayah pasar Liki hanyalah 0,2 km ke arah Padang Aro dan pasar Sungai Lambai. Artinya, di Kecamatan Sangir, pasar Padang Aro merupakan pasar yang memiliki daya tarik yang lebih besar dari pasar nagari lainnya dan menjadi pasar yang lebih besar daya tariknya bagi yang lainnya.

Pada Kecamatan Sangir Jujuhan, *breaking point* antara pasar Lubuak Malako dengan pasar nagari Bidar Alam adalah 11,2 km ke arah pasar Bidar Alam, dan sebaliknya hanya 7 km dari pasar Bidar Alam ke arah Lubuak Malako. Artinya, daya tarik untuk berbelanja lebih besar di Lubuak Malako dibandingkan dengan penduduk yang berbelanja di pasar Bidar Alam.

Nilai koefisien *Reilly Law Gravitation* pada setiap pasar yang ada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Solok Selatan. Pada Kecamatan Sangir Balai Janggo dengan pasar nagari utamanya adalah

Sungai Kunyit, maka jangkauan pelayanan atau area pengaruh di mana orang masih datang berbelanja ke pasar Sungai Kunyit ke arah pasar Talunan Tahap III dan Tahap IV adalah sejauh 23,5 km, ke arah pasar TKA sejauh 18,6 km ke arah pasar TSS sejauh 22 km. Sedangkan area pengaruh setiap pasar satelitnya di kecamatan itu ke arah pasar Sungai Kunyit hanyalah sejauh 8,8 km.

Pada Kecamatan Sangir Batanghari, pasar nagari utamanya adalah pasar nagari Abai. Area jangkauan pelayanannya ke arah pasar Ranah Pantai Cermin adalah sejauh 17,4 km dan ke arah pasar Transmigran adalah sejauh 31,3 km; ke arah pasar Sitapus sejauh 31,8 km dan ke arah pasar Sei Penuh Lubuak Ulang Aling sejauh 74,2 km. Jadi, area pasar Abai yang paling dekat itu hanyalah ke arah pasar RPC.

Pada Kecamatan Sungai Pagu pasar nagari utamanya adalah Muaro Labuah dan pasar Jumat jangkauan pelayanan pasar Muaro Labuah ke arah pasar Jumat adalah sejauh 10,5 km; ke arah nagari Pulakek Koto Baru sejauh 9,9 km; ke arah nagari Bomas sejauh 17,5 km; ke arah nagari Pasir Talang sejauh 17,8 km; dan nagari Sako Pasir Talang adalah sejauh 20,2 km, sehingga area pelayanan pasar Muaro Labuah yang paling jauh adalah ke nagari Sako Pasir Talang dan yang paling dekat adalah nagari Pulakek Koto Baru.

Pada Kecamatan Pauh Duo dengan pasar nagari utamanya adalah Pakan Sabtu jangkauan area pelayanannya atau lokasi *breaking point* yang menyebabkan rumah tangga masih berbelanja di pasar nagari ini ke arah Pakan Selasa adalah sejauh 16 km, ke arah pasar Bulantiak nagari Alam Kapau Pauh Duo sejauh 14,9 km, sehingga jangkauan area pelayanan pasar nagari Pakan Sabtu yang paling jauh adalah ke arah Pakan Selasa dan Bulantiak.

Pada Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, dengan pasar nagari utamanya adalah Pakan Rabaa, maka jangkauan pelayanannya ke arah pasar Balai Akad adalah sejauh 38,1 km; ke arah Pasar Sungai Kalu adalah sejauh 30,4 km; dan ke arah nagari Pakan Rabaa Tengah adalah sejauh 22,3 km, sehingga area jangkauan pelayanan Pakan Rabaa paling jauh adalah ke arah Pakan Balai Akad.

Model Probability untuk Menentukan Area Pengaruh Antar Lokasi Pasar

Hasil analisis model *probability* menunjukkan, terdapat 3 pasar nagari yang dikunjungi oleh hampir semua penduduk yang berasal dari 6 kecamatan lainnya, yakni: (1) pasar nagari Padang Aro pengunjung paling banyak dikunjungi sebanyak 29,21% penduduk dari Lubuak Malako, sebanyak 25,74% penduduk dari Sungai Kunyit, dan sebesar 21,47% berasal dari Abai, serta sebanyak 0,4% dari Muaro Labuah sebesar 0,1 dari Pakan Selasa dan 0,2 dari Pakan Rabaa. (2) Pasar Sungai Kunyit paling banyak dikunjungi pedagang dari Lubuak Malako sebanyak 66,70% dan pedagang dari Lubuak Gadang sebanyak 25,74%; selebihnya, pedagang dari Muaro Labuah sebanyak 2,4%; dari Pakan Rabaa sebanyak 1,93%; dari Abai dan Pakan Selasa masing-masing sebanyak 2% dan 1,2%; (3) Pasar Lubuak Malako dominan di kunjungi oleh pedagang dari Sungai Kunyit sebesar 64,69%; dan pedagang dari Lubuak Gadang sebesar 29,21%; pedagang dari Pakan Rabaa sebanyak 2,78%; pedagang dari Pakan Selasa sebanyak 1,67%; pedagang dari Muaro Labuah sebesar 1,1%; dan pedagang dari Abai sebesar 0,5%. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

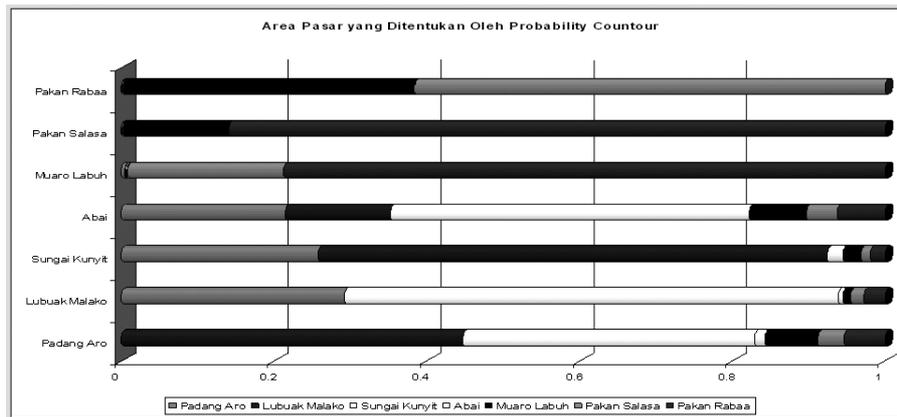
Pada tabel 3, nilai *probability* pedagang yang melakukan transaksi di setiap pasar kecamatan di kabupaten Solok Selatan. Lokasi pasar pada baris menunjukkan lokasi pedagang dan lokasi pasar kolom menunjukkan tujuan pedagang untuk berbelanja atau melakukan transaksi. Intersep antara lokasi baris dengan lokasi kolom memperlihatkan nilai *probability* dari lokasi *i* (baris) menuju lokasi *j* (kolom). Dari tabel 3 di atas pasar Padang Aro dikunjungi dominan oleh pedagang dari Lubuak Malako sebanyak 44,70% dari Sungai Kunyit sebanyak 38,21% ; dan dari Muaro Labuah sebanyak 7%. Akhirnya, pedagang yang paling sedikit mengunjungi pasar Padang Aro adalah dari Abai hanya sebanyak 1,4% dan dari Pakan Selasa sebanyak 3,3%.

Pasar Muaro Labuah dominan dikunjungi pedagang dari Pakan Rabaa sebanyak 78,77% dan Pakan Selasa sebanyak 20,44%. Kontribusi

Tabel 3
Nilai Probability Individu (Pedagang) Berbelanja Antar Pasar Nagari Utama di Kabupaten Solok Selatan

Pasar	Padang Aro	Lubuak Malako	Sungai Kunyit	Abai	Muaro Labuh	Pakan Salasa	Pakan Rabaa
Padang Aro		0.2921	0.2574	0.2147	0.0043	0.0014	0.0016
Lubuak Malako	0.4470		0.6670	0.1382	0.0010	0.0011	0.0013
Sungai Kunyit	0.3821	0.6469		0.4696	0.0022	0.0008	0.0009
Abai	0.0136	0.0057	0.0201		0.0003	0.0001	0.0001
Muaro Labuh	0.0700	0.0108	0.0240	0.0748		0.1374	0.3799
Pakan Salasa	0.0333	0.0167	0.0122	0.0402	0.2044		0.6163
Pakan Rabaa	0.0540	0.0278	0.0193	0.0625	0.7877	0.8593	

Sumber: Hasil analisis (2009)



Gambar 4, Area Pasar yang Ditentukan oleh Probability Countour

Sumber : Hasil analisis (2009)

kunjungan pedagang dari lokasi pasar lainnya sangat kecil sekali, seperti dari Padang Aro hanya 0,4%, dari Sungai Kuyit 0,2%, dari Abai hanya 0,03%, dan dari Lubuak Malako hanya 0,01%. Nilai *probability* ini dapat dikatakan, pasar Muaro Labuah hanya melayani pedagang yang berasal dari Pakan Rabaa dan Pakan Selasa.

Di Gambar 4 memperlihatkan pasar pada kecamatan Lubuak Gadang kunjungan didominasi pedagang dari Lubuak Malako 44,70% dan Sungai Kuyit sebesar 38,21%. Pasar Lubuak Malako dominan dikunjungi pedagang dari Sungai Kuyit sebesar 64,69% dan pedagang dari Lubuak Gadang sebesar 29,21%. Pasar Sungai Kuyit dominan dikunjungi pedagang dari Lubuak Malako dan Lubuak Gadang masing-masing sebanyak 66,70% dan 25,74% dan pasar Abai dominan dikunjungi pedagang dari Sungai Kuyit sebanyak 46,96% dari Lubuak Gadang sebanyak 21,47% serta Lubuak Malako sebanyak 13,82%.

Selanjutnya, ada tiga pasar didominasi oleh dua lokasi pedagang, yakni (1) pasar Muaro Labuah dominan dikunjungi pedagang dari Pakan Rabaa sebanyak 78,77% dan pedagang dari Pakan Selasa sebanyak 20,44%; (2) Pasar Pakan Selasa didominasi oleh pedagang dari Pakan Rabaa sebanyak 85,93% dan dari Muaro Labuah sebanyak 13,74%; (3) Pasar Pakan Rabaa didominasi pedagang dari Pakan Selasa sebanyak 61,63% dan dari Muaro Labuah sebanyak 37,99%.

Kedua hasil analisis ini menunjukkan, pasar Padang Aro memiliki area pengaruh lebih luas karena besarnya nilai koefisien *Reilly Law Gravitation* nya pada setiap nagari. Hampir semua nagari yang ada di Kabupaten Solok Selatan memiliki tingkat gravitasi rata-rata pada pasar Padang Aro sekitar 25 km. Artinya, pasar Padang Aro ini untuk ke semua arah lokasi memiliki daya tarik sejauh 25 km. Daya tarik paling agak lemah adalah nagari yang terletak di Kecamatan Sangir Batanghari, terutama nagari Lubuak Ulang Aling.

Hasil analisis model probabilitik menunjukkan,

pasar Padang Aro, Pasar Lubuak Malako, dan Pasar Sungai Kuyit memiliki peluang besar dikunjungi semua pedagang yang berasal dari 6 kecamatan lainnya, tetapi proporsi agak seimbang ditempati pasar nagari Padang Aro dan Sungai Kuyit. Dapat dikatakan, pasar nagari Padang Aro merupakan pusat pasar dan dapat dijadikan sebagai pasar induk dalam pengembangannya. Pada sisi lain, pasar Lubuak Malako, pasar Sungai Kuyit, dan Pasar Muaro Labuah merupakan pasar satelitnya.

Mengacu kepada kerangka teori, terdapat hierarki pusat pelayanan pasar, dapat dikatakan pusat pelayanan pasar paling tinggi dan paling aksesibel itu adalah pasar Padang Aro dengan pasar satelitnya adalah pasar Sungai Kuyit dan pasar Lubuak Malako serta Pasar Muaro Labuah. Selebihnya, merupakan pasar nagari yang menopang keberadaan pasar satelit dan pasar induk ini.

Analisis Model Ukuran Distribusi Pasar dan Kota

Hasil analisis pada lokasi pasar memperlihatkan, terdapat 3 pasar, yaitu nagari Abai, Muaro Labuah, dan Pasar Nagari Padang Aro, memiliki distribusi area pelayanan pasar yang paling tinggi untuk daerah *hinterland* nya. Ketiga pasar ini memiliki penduduk wilayah *hinterland* nya lebih besar dan proporsi pasar yang berlokasi di wilayah ini cukup tinggi. Area pasar yang memiliki area pelayanan yang rendah untuk wilayah *hinterland* nya adalah pasar Lubuak Malako dan Sungai Kuyit.

Berdasarkan ukuran penyebaran area pasar yang melayani wilayah *hinterland* nya, pasar Padang Aro memiliki urutan tempat pertama, diikuti pasar nagari Abai yang menjadi *second order place*, dan *third order place* adalah pasar Muaro Labuah. Untuk ukuran distribusi pasar paling luas adalah Padang Aro, Pasar Abai, dan Pasar Muaro Labuah. Pasar Padang Aro melayani kebutuhan penduduk yang berjumlah 57.656,40 jiwa penduduk *hinterland* nya, Pasar Abai melayani 51.754,10 jiwa penduduk

wilayah *hinterland* nya, dan Pasar Muaro Labuah melayani 47.486,20 jiwa penduduk *hinterland* nya.

Berdasarkan hasil analisis ukuran distribusi pasar terdapat tiga lokasi pasar yang menjadi pusat pengembangan pasar induk dan pasar satelit ke depan, yakni pasar Padang Aro sebagai pasar induk dan pasar satelitnya adalah pasar Abai di sebelah Timur dan Pasar Muaro Labuah di sebelah Utara, sehingga letak geografis ketiga lokasi pasar ini sebenarnya membagi tiga wilayah Kabupaten Solok Selatan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan permasalahan, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain: Berdasarkan analisis aksesibilitas geografis ditemukan 3 kecamatan yang mudah dijangkau dari semua arah dan lokasi, yakni Kecamatan Sangir, Sangir Jujuhan, dan Sangir Balai Janggo, karena memiliki nilai koefisien matrik aksesibilitas (A(G) lebih rendah sebesar 51,4 km, 51,7 km dan 60 km. Untuk analisis aksesibilitas potensial ternyata daya sebar pedagang untuk berdagang ke luar wilayah paling besar adalah di Kecamatan Sangir (pasar Padang Aro) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien matrik A(P) sebesar 23.149.

Nagari Lubuak Gadang Selatan dilihat dari segi indeks sentralitas untuk fungsi pelayanan fasilitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, yang memiliki indeks paling tinggi sebesar (91,7). Dari analisis biaya transportasi minimum, dari semua pasar di Kabupaten Solok Selatan yang memiliki biaya transportasi paling rendah untuk perdagangan komoditas perkebunan rakyat adalah pasar di Kecamatan Sangir (pasar Padang Aro) Rp 39,2 juta, disusul oleh pasar di kecamatan Sangir Balai Janggo (pasar Sungai Kunyit), yakni sebesar Rp 154,1 juta dan pasar di Kecamatan Sungai Pagu (pasar Muaro Labuah) yakni sebesar Rp 216,5 juta. Sedangkan lokasi pasar yang memiliki biaya total transportasi yang paling tinggi adalah lokasi pasar di Kecamatan Sangir Batang Hari, yakni sebesar Rp 50, 9 miliar.

Di antara lokasi pasar, ditemukan tiga lokasi pasar paling efisien, yakni: pasar di Kecamatan Sangir terutama Pasar Padang Aro; Pasar di kecamatan Sungai Pagu, yakni pasar Muaro Labuah dan pasar di Kecamatan Sangir Jujuhan, yakni pasar Lubuak Malako. Implikasinya pasar Padang Aro dijadikan sebagai pusat atau pasar induk, sedangkan pasar Muaro Labuah dan pasar Lubuak Malako serta pasar Abai dijadikan pasar satelit yang nantinya akan mampu mendukung pasar induk.

Berdasarkan analisis *Reilly Law*, pasar Padang Aro merupakan pasar yang memiliki daya tarik yang lebih besar, karena wilayah pengaruh (*breaking point*) atau wilayah pelayanan pasar Padang Aro

mencakup radius 3,6 km ke arah pasar Liki dan *breaking point* wilayah pasar Liki hanyalah 0,2 km ke arah Padang Aro dan Pasar Sungai Lambai.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, pembangunan pasar induk disarankan sebaiknya dibangun di Kecamatan Sangir, dengan merelokasi pasar nagari Padang Aro ke lokasi yang lebih sesuai dengan arahan RTRW Solok Selatan 2007-2016 (Bappeda Solok Selatan, 2007). Selain itu, pengembangan pasar nagari lain ada sebaiknya diarahkan kepada pengembangan pasar satelit yang membantu dan menopang pasar induk Padang Aro.

Daftar Pustaka

- Anselin, L dan Madden, M. (1990). "New Directions in Regional Analysis: Multi Regional Approaches," Belhaven Press, London.
- Anwar, A. (2001). "Pembangunan Wilayah Pedesaan dan Desentralisasi", PWD IPB Bogor
- Anwar, A. dan Rustiadi, E. (2000). "Perpektif pembangunan tataruang (spatial) wilayah perdesaan dalam rangka pembangunan regional", PWD, IPB, Bogor.
- Bappeda Kabupaten Solok Selatan (2008) Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2008, tt.
- Bappeda Kabupaten Solok Selatan (2007) RTRW Kabupaten Solok Selatan 2007-2017, tt.
- Blair, J. (1991). "Urban & Regional Economics", Irwin Homewood, Boston.
- Cann, Mc, P. (2001). "Urban and Regional Economics", Oxford University Press, New York.
- Evers, H.D dan Schrader, H (1994). *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Market*, Routledge, London.
- Fujita, M and Thisse, J.F. (2002). "Economics of Agglomeration Cities, Industrial Location, and Regional Growth", Cambridge University Press, UK.
- Hariyanto, Asep dan Dadan Muksin. (2008). "Identifikasi Sektor Potensial Penggerak Kegiatan Ekonomi Kecamatan Kurang Berkembang di Kabupaten Tangerang." *Mimbar*, Vol. XXIV, No. 1 (Januari-Juni 2008): 59-69.
- Isard, W. (1976). *Methods of Regional Analysis: in Introduction to Regional Science*, The MIT Press, USA.
- Rondinelli, D.A. (1985). *Applied Methods of Regional Analysis: the Spatial Dimensoins of Development Policy*, Westview Press, London.
- Sullivan, A.O. (2000). *Urban Economics*, Fourth Edition, Irwin McGraw-Hill, Boston.
- Zusmelia, Dasrizal, Yeni Erita, Rinel Fitlayeni. (2012). "Model Pengembangan Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Minangkabau." *Mimbar*, Vol. 28, No. 2 (Desember, 2012): 125-134